

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa perubahan dalam perkembangan kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Masa remaja pada umumnya digolongkan kedalam tiga golongan yaitu masa remaja awal usia 12 – 15 tahun, remaja pertengahan usia 15 – 18 tahun, remaja akhir usia 18 – 21 tahun (Desmita, 2015). Santrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba hal yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap dalam pembentukan kepribadian seseorang. Tetapi masa remaja tidak hanya dicirikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang signifikan, namun masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang aseksual dan orang dewasa yang seksual.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara melakukan hubungan seks, dan bagaimana kehidupan seksualitas mereka (Santrock, 2012).

Selain itu, remaja ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah Di alami sebelumnya. Remaja sering kali menunjukkan perilaku yang menyimpang baik dari sisi hukum maupun dari sisi norma sosial yang ada di masyarakat. Penyimpangan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai

media sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika bicara tentang perilaku remaja dahulu dan remaja sekarang, perilaku remaja zaman dahulu dan sekarang sangat jauh berbeda, karena banyak faktor yang mempengaruhi kenapa bisa terjadi seperti itu. Dengan perkembangan transportasi dan teknologi yang sudah canggih sehingga berdampak kepada tingkah laku remaja itu sendiri.

Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja adalah perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2018). Brown dan Prinstein (2011), menjelaskan bahwa perubahan hormonal pada remaja yang sedang mengalami pubertas berkaitan dengan meningkatnya ketertarikan individu pada lawan jenisnya. Individu remaja juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mendalam mengenai seksualitas.

Dorongan seksual pada remaja lebih tinggi dari pada orang dewasa, bahkan sangat tinggi. Adanya dorongan yang tinggi tersebut dapat menyebabkan adanya ketegangan fisik dan psikis pada diri remaja (Hidayatullah, 2014). Dengan adanya ketegangan tersebut, biasanya remaja akan mencoba melepaskan diri. Hal yang biasanya dilakukan untuk melepaskan ketegangan tersebut adalah dengan mengekspresikannya. Biasanya dilakukan dengan berbagai bentuk tingkah laku seksual seperti pacaran, kencan, bercumbu ataupun hingga melakukan hubungan seksual (Hidayatullah, 2014).

Dengan adanya pertumbuhan fisik pada remaja dan keingintahuan yang tinggi serta rasa ingin tahu yang besar mengenai seksualitas. Remaja seharusnya bisa mengendalikan dorongan seksual pada dirinya, remaja dapat mencari informasi yang benar mengenai seksualitas sehingga mampu melihat resiko dari perilaku seksual pranikah, memiliki ketegasan untuk menolak ajakan dari pacar atau menolak pengaruh dari teman sebaya, mengenali diri sendiri, mengembangkan kepercayaan diri dan dorongan untuk mengambil keputusan. Akan tetapi masih ada

beberapa remaja yang tidak bisa mengelola dorongan seksual pada dirinya sehingga berpengaruh pada perilaku seksual pranikah.

Terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam pengalaman seksual. Remaja laki-laki selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Hormon testosteron laki-laki akan cepat muncul bila ada rangsangan baik fisik, maupun psikis, sedangkan hormon estradiol pada perempuan lebih lambat munculnya. Selain itu, laki-laki lebih tertarik pada lawan jenis dalam pemuasan kebutuhan seksual, sementara perempuan dalam hubungannya dengan lawan jenis lebih tertarik pada penggalian aspek kepribadian (Rahayu, 2020).

Menurut Simanjuntak (2005) perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan, seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual dan kurangnya pemahaman nilai agama dan moral mengakibatkan munculnya penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seks pranikah.

Menurut Soetjiningsih (2004), mendefinisikan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya yang dilakukan sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktivitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Perilaku seksual pranikah masih sering kita temui dimasyarakat sekitar, dengan maraknya perilaku seksual pranikah seakan menambah persoalan didalam masyarakat saat ini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan

seks diluar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. (www.kompasiana.com). Salah satunya yang terlihat dari kehidupan remaja yang ada di kota-kota yang terjadi pada remaja sekarang ini adalah terjadinya pergaulan bebas pada remaja.

Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60 % diantaranya hamil di luar nikah (BKKBN, 2018). Indonesia termasuk negara ke - 37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kemenkes, 2014). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja tentang aborsi dilaporkan 52% remaja telah melakukan aborsi (BKKBN, 2018). (www.unicef.org).

Masyarakat madura selama ini dikenal sebagai masyarakat yang religius dan fanatik terhadap agamanya, dimana kesopanan, kehormatan, dan islam menjadi pegangan (Adib, 2009). Dengan menjadikan islam sebagai agama dan keyakinan ini tercermin dalam ungkapan “abhentah syahadat, asapo’ iman, apajung Allah” yang menggambarkan bahwa orang madura itu berjiwa islam. Namun disisi lain masyarakat madura dihadapkan oleh masalah remaja yaitu perilaku seksual pranikah, perilaku yang seharusnya dilarang oleh agama islam. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius yang menganggap hubungan seks sebagai hal yang bersifat pribadi, tabu untuk diekspresikan secara terbuka, dan hanya boleh dilakukan dalam pernikahan (Rigo & Saroglou, 2018). Perilaku seksual yang seharusnya hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah menikah tetapi kenyataannya masih ada beberapa kasus di Kabupaten Bangkalan terkait dengan perilaku seksual pranikah. Tak jarang juga yang berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan atau hamil diluar nikah.

Bangkalan sebagai salah satu kabupaten di wilayah Madura selama ini dikenal sebagai kota santri dan memiliki ratusan pondok pesantren. Tetapi fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan hasil yang berbeda dimana masih terdapat kasus yang terkait dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja di Bangkalan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 25

November 2016 disalah satu SMKN Bangkalan sebanyak 230 siswa, yang tersebar di 4 jurusan, pada Januari – November 2016 yang terjadi perilaku seksual pranikah sebanyak 4 kasus meliputi berciuman, meraba alat vital atas, berpegangan tangan, dan berpelukan (stikes-nhm.e-journal.id). Perubahan fisik dan hormon seksual pada remaja biasanya melalui kelompok sosial di luar keluarganya seperti kelompok teman sebaya (*peer group*). Tetapi pada dasarnya keluarga yang mempunyai peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dan mengontrol anaknya untuk bisa memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial.

Terdapat salah satu kasus di Bangkalan yang dilansir dari (Jatim.suara.com) pada tanggal 17 juli 2020, seorang gadis berumur 15 tahun warga Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan. Korban yang sudah hamil ini oleh pacarnya. Tamtomo dan Demartoto (2017), menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah pengetahuan tentang seksualitas, sikap terhadap seksualitas, paparan pornografi dalam media elektronik, keintiman keluarga dan teman sebaya.

Teman sepergaulan dapat mempengaruhi perilakunya, sehingga mengakibatkan perilaku seksual pranikah bisa terjadi. Tekanan norma sosial yang ada pada kelompoknya menjadikan kepatuhan pada norma yang subjektif sehingga semua aturan dan tindakan suatu kelompok harus dilakukan tidak boleh dilanggar anggota (Sarwono, 2012).

Perilaku seks pranikah dapat terjadi ketika remaja yang memiliki pergaulan bebas dengan temannya dan remaja tersebut tidak dapat mengatur perilaku diri sendiri. Pratiwi dan Basuki (2010) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah terjadi karena adanya pengaruh dari kelompok teman sebaya (konformitas), dimana seorang remaja ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan cara mengikuti norma-norma yang ada di dalam kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual pranikah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Bana, Hartati dan Ningsih (2018), menyatakan bahwa konformitas memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kaiser Family Foundation (2003) menyebutkan bahwa salah satu pengaruh yang paling

kuat untuk melakukan hubungan seksual pada remaja adalah persepsi dari norma kelompok teman sebaya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rendi Agung Pranata, Endang Sri Indrawati (20017), yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”. Hasil penelien tersebut bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara konformitas teman sebaya dan intensi perilkku seksual pranikah. Jadi bisa diartikan bahwa hubungan konformitas teman sebaya dengan intensi seksual pranikah sangat kuat. Papalia dkk (2009), remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga tuntutan untuk menunjukkan tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebaya.

Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa individu lakukan saat individu itu sendiri. Menurut Myers (2012), konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh cara orang lain bertindak. Konformitas menurut Baron & Byrne (2005) merupakan salah satu jenis pengaruh sosial yang dimana individu merubah tingkah laku dan sikap yang dimiliki sehingga sesuai dengan apa yang ada didalam norma sosial.

Santrock (2014), mengatakan remaja membentuk ketertarikan pada minat dan pandangan teman sebaya sehingga dapat bergabung kedalam kegiatan teman sebayanya. Mengenai aspek dasar seseorang berperilaku konformitas yang meliputi: pengaruh sosial normatif yaitu keinginan individu untuk disukai serta diterima orang lain dan terhindar dari penolakan, pengaruh sosial informasional merupakan pengaruh sosial dimana individu ingin merasa benar, yang didasarkan atas adanya pengaruh menerima pendapat kelompok (Baron & Byrne, 2005). Keinginan remaja untuk diterima teman sebayanya membuat remaja mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok teman sebaya agar diterima.

Al-mighwar (2006), menyatakan bahwa konformitas remaja, seperti dalam berpakaian, menunjukkan keinginan mereka untuk diterima masuk sebagai anggota

dan rasa takut mereka akan ketidaksamaan atau dikucilkan. Baron dan Byrne (2005) menyatakan perilaku konformitas merupakan suatu pengaruh sosial yang dilakukan oleh seorang individu, dimana individu tersebut mengubah tingkah laku dan sikap mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada didalam kelompok. Dalam hal perilaku seksual, ada banyak alasan untuk para remaja melakukan konformitas.

Sarwono (2012) mengatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab dari munculnya tingkah laku yang buruk pada remaja yaitu ketika kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja sering dihadapkan dengan sebuah penerimaan dan penolakan. Penolakan yang dilakukan oleh teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan bagi remaja, sehingga untuk menghindari penolakan ini remaja akan melakukan segala hal agar dapat diterima di dalam kelompok teman sebaya.

Sedangkan menurut Myers (2005), konformitas adalah individu yang melakukan konformitas mengubah perilaku maupun keyakinannya untuk sesuai dengan orang lain. Konformitas dengan tekanan kelompok teman sebaya ada yang bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2002). Konformitas seseorang dapat terjadi dalam beberapa kondisi. Myers (2012) menjelaskan bahwa situasi yang memicu konformitas antara lain sebagai berikut: (a) ukuran kelompok, (b) kesatuan atau keseragaman suara, (c) kohesi atau disebut dengan suatu perasaan “kita”, yang merupakan tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lainnya, (d) status, (e) respon masyarakat, (f) komitmen sebelumnya. Taylor dkk (2009) menjelaskan bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan beberapa alasan yaitu karena: (a) pengaruh informasi atau keinginan untuk menjadi benar, dan (b) pengaruh normatif atau keinginan agar disukai. Oleh karena itu, aspek dari konformitas adalah pengaruh informasi dan pengaruh normatif.

Seseorang yang memasuki masa puber mulai menunjukkan hubungan menjauh dengan orang tuanya dan memperkuat hubungan dengan teman. Sehingga para remaja dapat berbicara dengan teman dekat atau mendiskusikan masalahnya, termasuk masalah seksual. Hurlock (2002) menulis bahwa hanya sedikit remaja yang belajar tentang seksual dari orang tuanya, hal ini mungkin karena orang tua masih menganggap seksual sebagai hal yang tabu ketika membahas seksual dengan

remaja. Oleh karena itu, remaja mulai mencari cara sendiri untuk memuaskan rasa penasarannya dengan berdiskusi atau berdiskusi dengan teman, membaca buku tentang seksual, atau mencoba masturbasi, flirting, ataupun bersenggama. Selama masa remaja, remaja banyak beradaptasi dengan teman sebayanya, dan kepatuhan terjadi saat individu mengadaptasi perilaku atau tindakan orang lain dikarenakan tekanan dari orang lain (tekanan aktual atau tekanan imajiner). Dorongan untuk menunjukkan perilaku yang sama di antara orang-orang pada usia yang sama seringkali sangat kuat, yang disebabkan oleh dorongan untuk termotivasi (Santrock, 2007).

Teman pergaulan dapat mempengaruhi perilakunya sehingga perilaku seksual pranikah bisa terjadi. Pada dasarnya, konformitas tidak hanya memiliki dampak yang positif, tetapi juga berdampak negatif terhadap individu yang melakukan konformitas, semuanya bergantung pada sikap atau perilaku yang dimunculkan dalam kelompok tersebut. Topik mengenai perilaku seksual pranikah merupakan bahasan yang menarik untuk diangkat karena perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang cenderung bersifat progresif dari masa ke masa, selain itu telah banyak pula ditemukan kasus-kasus mengenai fenomena tersebut di kalangan para remaja, khususnya pada remaja awal.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan. Salah satu penyimpangan yang terjadi pada remaja adalah perilaku seksual pranikah, perilaku seksual pranikah bisa diartikan keinginan satu individu untuk mengikuti tingkah laku orang lain atau orang-orang disekitar. Konformitas sendiri adalah seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan didalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri. Peneliti ingin mengembangkan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh konformitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini dilakukan mengingat dampak dari perilaku seksual pranikah tersebut sangat berbahaya, remaja yang berperilaku seksual pranikah akan mengalami takut, cemas, dikucilkan, dikeluarkan dari sekolah, menimbulkan kehamilan dan yang akan mengalami infeksi menular seksual dikalangan remaja (Sarwono, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konformitas terhadap perilaku seksual pada remaja di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku seksual pada remaja di Bangkalan

1.4 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terhadap ilmu Psikologi, khususnya dalam kajian Psikologi Perkembangan, Psikologi kesehatan dan psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi remaja

Dengan adanya penelitian ini remaja dapat mengetahui adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku seksual sehingga remaja dapat lebih selektif untuk mencari teman agar tidak terjerumus kedalam hal negatif.

b) Bagi orang tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua memberi masukan dan informasi tentang pengaruh konformitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja sehingga orang tua dapat mengantisipasi dan lebih memperhatikan pergaulan putra putrinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan seksual pranikah.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai sumber acuan atau referensi dan pengetahuan terutama untuk penelitian dengan fenomena yang sama yaitu pengaruh konformitas dan perilaku seksual.